

Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

M. Suyuti Yusuf^{2*}¹STISIP Veteran Palopo, Luwu Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 10, 2023

Revised September 25, 2023

Accepted Oktober 20, 2023

Available online Oktober 25, 2023

Kata Kunci:

Penyuluh Agama, Kerukunan beragama



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian field research (*library research*) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. lokasi penelitian yaitu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan informan yaitu orang-orang yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang benar dan aktual yakni 1 orang dari Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kab. Luwu Utara, 3 orang dari tenaga penyuluh, 3 orang dari tokoh masyarakat dengan jumlah 7 orang. Sebagai isturemen adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi Triangulasi sumber, riangulasi teknik dan Triangulasi waktu, Teknik analisis data meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

1. PENDAHULUAN

Sebelum Agama Islam masuk di Indonesia, telah banyak faham-faham agama yang para pemeluknya mengklaim agamanyalah yang benar dan yang tidak sefaham dengan mereka maka dianggapnya salah dan sesat. demikian secara terus menerus saling menyalahkan, hingga Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, ada pula yang meyakini pada abad ke-13. Di Indonesia sebelum merdeka telah muncul paham-paham agama bermacam-macam paham umat beragama di Indonesia memang telah terjadi. dan mustahil bisa menyatukan karena cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik. Menyikapi dengan bijak bagian dari kebebasan ekspresi beragama merupakan suatu keniscayaan. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem, juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Karenanya solusi beragama jalan tengah, adalah oleransi antara umat beragama yang kini disebut dengan moderasi beragama.

Adapun cara pandang, sikap, dan praktik yang dianggap ekstrem dapat terlihat dalam tiga ciri. Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan dan ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang

atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas. Menteri Agama KH. Yaquut Cholil Qoumas mengatakan, Penyuluh Agama memiliki peranan penting di kalangan akar rumput dalam pembinaan umat terutama dalam hal menjaga keutuhan antara umat bergama. Peran tersebut adalah sebagai teladan, panutan, sekaligus sebagai rujukan dan tempat bertanya masyarakat tentang hal ihwal keagamaan.

Kerukunan antara umat beragama sangat dipentingnkan agar kehidupan masyarakat dari berbagai macam pemeluk agama dan berbagai macam suku dan etnis menghendaki kehidupann yang aman dan tenteram, Jika kehidupan antara umat beragama tidak stabil dalama rtian selalu ada gesekan, maka akan terjadi bentrokan antara pemeluk agama yag pada gilirannya terjadi benturan dan perkelahian antara umat beragama. sehingga menjadi penyebab masyakarat pada umumnya tetangga dan pemeluk agama yang bertikai akanmmenimbulkan korban baik korban harta maupun korban jiwa. Kerukunan antar umat beragama merupakan kunci kerukunan nasional dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,” tegas Wakil Presiden (Wapres) K. H. Ma’ruf Amin pada acara Perayaan Paskah Lintas Umat Beragama Tahun 2021 bersama dengan Persekutuan Gereja-Gereja di Tanah Papua dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) di kediaman resmi Wapres, Jalan Diponegoro Nomor 2, Jakarta Pusat, Kamis (1/4/2021). Lebih lanjut Wapres menyampaikan, keberagaman yang ada di Indonesia telah diakomodasi sejak lama oleh para pendiri bangsa melalui kesepakatan nasional yang disusun. Untuk itu, seluruh masyarakat wajib menjaga dan merawat kesepakatan tersebut salah satunya dengan mengimplementasikan Empat Bingkai Kerukunan.

Pertama, bingkai teologis, selalu mengedepankan dan mengembangkan sikap moderasi dalam beragama, menumbuhkan pemahaman teologi kerukunan, bukan teologi konflik,” tutur Wapres. Kedua, lanjutnya, bingkai politik yaitu dengan selalu mengedepankan empat konsensus nasional diantaranya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Ketiga, bingkai sosiologis, yaitu dengan mengedepankan pendekatan kultural dan kearifan lokal, serta bijak dalam berinteraksi sosial,” tambah Wapres. Keempat, bingkai yuridis, yaitu dengan senantiasa patuh dan taat terhadap seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu Wapres berharap, agar momentum Perayaan Paskah Lintas Umat Beragama dapat menjadi forum untuk mempererat kerukunan antar umat beragama.

Dalam meningkatkan kerukunan antara umat beragama maka para penyuluh, hendaknya memberikan penyuluhan, penerangan, bimbingan, dan hal-hal terkait dengan keagamaan. Karena penyuluh hakekatnya adalah para dai, juru penerang, maka sampaikanlah agama dengan pendekatan sedemikian rupa sehingga penjelasannya mencerahkan dan difahami oleh masyarakat pemeluk agama di tempat mana bertugas.. Penyuluh agama agar betul-betul dapat memaknai hakikat dari kata penyuluh itu sendiri. Penyuluh berasal dari kata ‘suluh’ yang berarti penerang. sehingga diharapkan agar penyuluh memiliki kemampuan sekaligus kemauan untuk tetap memberikan penyuluhan atau penerangan dalam hal bimbingan kepada masyarakat terkait dengan ihwal agama.

Menurut Menteri Agama, setidaknya penyuluh mengemban tiga fungsi yang harus senantiasa terpatri. Pertama, penyuluh ialah pembimbing yang menuntun masyarakat terkait dengan agama. Kedua, penyuluh agama merupakan teladan, panutan sekaligus rujukan tempat bertanya masyarakat mengenai agama. Ketiga, penyuluh berfungsi sebagai penyambung lidah pemerintah sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah terkait keagamaan dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat.

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yaitu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan informan yaitu orang-orang yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang benar dan aktual. Sebagai sumber informan adalah 1 orang dari Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kab. Luwu Utara, 3 orang dari tenaga penyuluh, 3 orang dari tokoh masyarakat dengan jumlah 7 orang. Selanjutnya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara. Selanjutnya uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yang terdiri dari Triangulasi sumber. Triangulasi teknik dan Triangulasi waktu, Sedangkan teknik analisis data meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara terletak di Masamba. Masamba sebagai Ibu kota Kabupaten berjarak 430 Km kearah utara dari Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 tahun 1999 dengan ibukota Masamba merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Kondisi wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas 14.447,56 km² dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa.

Dengan kondisi wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas 14.447,56 km² dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa. Dengan terbentuknya Kabupaten Luwu Timur maka saat ini luas wilayahnya adalah 7.502,58 km². Secara Geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada 010° 53' 19" – 02° 55' 36" lintang selatan, dan 119° 47' 46" - 120° 37' 44 Bujur Timur dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Utara;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Luwu Timur;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Teluk bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Sulawesi

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58, 75 Km² dengan jumlah penduduk 321.979 jiwa dan secara administrasi pemerintahan terbagi menjadi 11 Kecamatan dengan 165 Desa yang merupakan desa definitif. Sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Sumber Data : Kabag Pemerintahan Kantor Bupati Luwu Utara 2023

NO	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1	Kec. Sabbang	1 Kelurahan	19 Desa
2	Kec. Baebunta	1 Kelurahan	19 Desa
3	Kec.Malangke	-	14 Deaa
4	Kec.Malangke Barat		12 Desa
5	Kec.Sukamaju		25 Desa
6	Kec.Bone-Bone	1 Kelurahan	19 Desa
7	Kec.Masamba	3 Kelurahan	16 Desa
8	Kec.Mappedeceng		15 Desa

9	Kec.Rampi		6 Desa
10	Kec.Limbong		7 Desa
11	Kec.Seko		13 Desa
Jml	11 Kecamatan	6 Kelurahan	165 Desa

a. Gambaran Umum Kementerian agama Kab. Luwu Utara

Kementerian Agama Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 1955 pada saat itu berkantor di Palopo sebagai ibukota Kabupaten Luwu yang saat itu masih bergabung dengan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur dengan Kepala Kantor yang pertama adalah KH. M. Baedawie Ahmad dengan nama Departemen Agama, sejalan dengan perkembangan dan pemekaran wilayah awal tahun 2005 Kota palopo berdiri sendiri sebagai satu Kotamadya, sehingga Kabupaten Luwu bergeser dari kota Palopo ke bagian Selatan dengan ibukota Belopa, maka dengan sendirinya Kementerian Agama Kabupaten Luwu juga ikut pindah dari palopo ke Belopa. Seiring dengan dinamika dan perkembangan waktu tahun 2011 Departemen Agama berganti nama menjadi Kementerian Agama sampai sekarang Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah Timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo di sebelah Selatan dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang di Sebelah Barat. Daerah Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo; yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah utara Kota Palopo sebanyak 6 Kecamatan. hal ini pula yang mengakibatkan Kota Palopo menjadi bagian dari batas di sebelah utara dan sebelah selatan (Humas)

b. Visi Dan Misi Kantor Kementerian Agama Kab. Luwu Utara

1) Visi

Terwujudnya Masyarakat Luwu Utara Yang Religius, Rukun, Cerdas, Amanah Dan Sejahtera

2) Misi

- (a) Mewujudkan Tata Kelola Kepemerintahan Yang Bersih Dan Berwibawa
- (b) Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama
- (c) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- (d) Meningkatkan Kualitas Agama Dan Pemberdayaan Lembaga Keagamaan
- (e) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Penyelenggara Haji Dan Umrah
- (f) Meningkatkan Pelayanan Dan Pengelolaan Zakat Dan Wakaf.

c. Peran Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam bahwa penyuluh Agama Islam mempunyai tugas pokok, fungsi. Kedudukan Penyuluh Agama Islam Non PNS dan Spesialisasi Penyuluh Agama Islam Non PNS sebagai berikut:

d. Tugas Pokok

Melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.

e. Fungsi

- 1) Fungsi informatif;
- 2) Fungsi komunikatif;
- 3) Fungsi edukatif;
- 4) Fungsi motivatif.

f. Kedudukan Penyuluh Agama Islam Non PNS

Penyuluh Agama Non PNS berkedudukan di wilayah Kecamatan sesuai SK Pengangkatan yang ditandatangani Kepala Kementerian Agama Kab/Kota, dan Surat Tugas Penempatan yang ditandatangani Kepala KUA Kecamatan.

Demikian, Tugas Pokok, Fungsi dan Kedudukan Penyuluh Agama Non PNS.

g. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Kec. Masamba Kab. Luwu Utara.

Penyuluh agama Islam di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan berperan sebagai :

1) Sebagai Fasilitator

Penyuluh Agama sebagai Fasilitator ia selalu memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi antar pemeluk agama, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. setiap masalah yang timbul dengan menyerempet tentang agama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan keagamaan di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

2) Sebagai Motivator

Penyuluh Agama sebagai Motivator maka ia selalu memberi motivasi kepada masing-masing pemeluk agama agar selalu hidup berdampingan antara sesama pemeluk agama sehingga kehidupan lebih nyaman dan mencari rezki lebih lancar. Jika masing-masing pemeluk agama saling berbenturan maka pada gilirannya akan sulit untuk beraktivitas dan bekerja dengan baik karena diselimuti berbagai keraguan dan ketakutan. Olehnya itu motivasi dimaknai sebagai dorongan yang didasari kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pemotivasian dimaknai sebagai upaya untuk mendorong seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut

3) Sebagai Mobilisator

Penyuluh Agama sebagai Mobilisator dengan selalu menggerakkan masing-masing pemeluk agama yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan baik sesuai keyakinannya masing-masing. tanpa mencela ajaran dan pelaksanaan agama lain.

h. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Pengertian kerukunan adalah suatu proses untuk hidup berdampingan dan bersama-sama mencapai keharmonisan dalam bermasyarakat. Kerukunan umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain agar kesetaraan dalam bermasyarakat dapat tercipta. Adapun pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama menurut para ahli adalah:

Menurut Munawar Khalil, Kerukunan umat beragama adalah hubungan sosial yang terjalin sesama umat beragama dengan dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, saling pengertian, menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran nilai agamanya dan bentuk kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara

Sedang menurut Anam Ulfa, Kerukunan umat beragama ialah terjadinya proses sosial dan interaksi sosial dalam kesediaan untuk menerima adanya serangkaian perberbedaan keyakinan dengan orang atau bentuk kelompok sosial lainnya.

i. Kerukunan Antar Umat Beragama

Berikut merupakan macam-macam bentuk kerukunan dalam umat beragama, antara lain;

1) *Kerukunan antar sesama*

Kerukunan ini merupakan suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang menganut satu agama yang sama. Meskipun antar sesama penganut agama yang sama, kerukunan tetap harus terjalin agar meminimalisir terjadinya konflik perpecahan seperti mengeraskan basmalah dan tidak mengeraskan basmalah ketika membaca al-fatihah dalam shalat, karena kedua-duanya mempunyai dalil dari hadis Rasulullah Saw.

Dari keterangan tersebut di atas, terjadi di masyarakat Islam di Kecamatan Masamba adanya di suatu masjid yang imamnya jika shalat berjamaah ia memimpin shalat maghrib, isya dan subuh ia mengeraskan bacaan basmaahnya sebelum membaca al-fatihah. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang bernama Abd. hafid bahwa:

"Saya jamaah tetap pada Masjid Syuhada Masamba, yang pada setiap shalat berjamaah baik maghrib, isya dan subuh, yang imam memimpin shaat jamaah adalah imam yang mengeraskan bacaan basmalahnya. dan tidak pernah ada proses dari jamaah, namun dari jamaah adapula yang tidak mengeraskan basmalahnya jika ia shalat. namun tetap mengikuti imam, karena mereka sebagai makmum, dan tidak pernah ada protes, sehingga dalam setiap shalat berjamaah selalu dalam keadaan nyaman tanpa ada suara protes kepada imam." (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023)

Lain halnya yang dikemukakan oleh Mukmin bahwa:

"Di Masjid Kampuna dimana masjid tersebut yang imamnya tidak mengeraskan basmalah pada setiap memimpin shalat maghrib, isya dan subuh. bahkan dalam shalat subuh imam tidak qunut. padahal dalam masjid tersebut terdapat pula jamaah yang mengeraskan basmalah dan melakukan qunut pada shalat subuh. dan tidak pernah ada protes dari jamaah yang mengeraskan basmalah serta yang qunut pada shalat subuh. sehingga dalam berjamaah dari waktu ke waktu dalam keadaan nyaman dan khusyu' Hal ini terjadi karena adanya saling mengharai dan saling mau menerima pendapat" (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2023)

Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi SAW yang artinya: *"Dari Anas bin Malik berkata saya shalat dibelakang Nabi Muhammad Saw bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman, Nabi membaca al-Hamdu Lillahi Rabbil Alamin dengan tidak menyebutkan bismillaahir Rahmanir Rahim baik di awal shalat maupun di akhir shalatnya"*.

j. Kerukunan antar umat beragama lain

Kerukunan ini merupakan suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar umat beragama yang berbeda dalam lingkungan masyarakat. Apabila kerukunan tidak tercipta antar umat beragama lain, maka konflik yang serius akan terjadi dan dampak yang ditimbulkan adalah ketidaknyamanan hidup dalam perbedaan keyakinan. Seperti dalam perayaan natal bagi umat kristiani, perayaan hari raya Nyepi bagi umat Hindu di Bali, maka umat lain harus menghormatinya dan berdiam tidak mengacau dan melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah mereka. Hal ini dijelaskan (QS. al-Kafirun 1-6)

لَا يَأْتِيهَا الْكُفْرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُوا مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ .
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5.

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. al-Kafirun 1-6)

k. Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Dari beberapa pengertian, jenis dan faktor kerukunan umat beragama, maka pemerintah mengupayakan beberapa cara agar masyarakat Indonesia yang multikultural ini dapat hidup rukun dan harmonis. Berikut adalah tujuan dari adanya kerukunan umat beragama:

- 1) Meningkatkan iman dan takwa masing-masing pemeluk agama yang dianut.
- 2) Membentuk dan mewujudkan stabilitas nasional yang kuat.
- 3) Mensukseskan pembangunan daerah maupu negara.
- 4) Mempererat dan memelihara rasa memiliki maupun persaudaraan.
- 5) Mengedepankan sikap toleransi menuju hidup bernegara yang rukun.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa hasil wawancara yang menerangkan tentang kehidupan umat beragama di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

Salah seorang tokoh masyarakat bernama Muh. Iqbal mengemukakan bahwa: Kabupaten Luwu Utara khususnya daerah Kecamatan Masamba belum pernah terjadi pertikaian antar umat beragama, yang sekalipun bermacam-macam pemeluk agama, ada agama Hindu, Agama Budha, Agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan yang mayoritas adalah agama Islam. Dari beberapa pemeluk agama mereka hidup berdampingan, dan saling menghargai jika para pemeluk agama mengadakan hari raya, seperti agama Hindu yang termasuk banyak hari rayanya, mereka melaksanakan hari rayanya dengan aman tanpa ada gangguan. Demikian pula jika umat islam melaksanakan Hari Raya tidak adapula gangguan dan saling mengunjungi ketika berhari raya. (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 3023)

Sama halnya yang dikemukakan oleh Sunardin, salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan:

"Bahwa Kabupaten Luwu Utara khususnya daerah Kecamatan Masamba bahwa selama ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama karena mereka saling menghormati dan saling menghargai. jika setiap pemeluk agama merayakan hari rayanya tidak ada gangguan. bahkan saling berkunjung sebagai tanda penghormatan. Dengan terwujudnya toleransi antar umat beragama tentu tidak lepas daripada keberadaan penyuluh agama yang ada di Kecamatan masamba yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan kepada semua pemeluk agama yang ada di Kecamatan Masamba Kabupatn Luwu Utara." (Wawancara pada tanggal 9 Agustus 3023)

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka salah seorang dari penyuluh agama Islam bernama Syahrudin mengemukakan bahwa:

"Akhir-akhir ini muncul orang-orang yang ekstrim, yang radikal dengan selalu menyalahkan agamanya orang, bahkan dilingkup agamanya pula disalahkan dan disesatkan bahkan dikapirkan jika cara pelaksanaan ibadahnya berbeda. Jangankan berbeda agama dikapirkan, berbeda pelaksanaan ibadah disesatkan dan dikapirkan. Kami penyuluh agama islam memberi penjelasan kepada masyarakat terhadap faham ekstrim dan radikal, bahwa jangan diladeni mereka, karena memang kerjanya mencari musuh. demikian yang dilakukan oleh penyuluh, memberi pemahaman kepada masyarakat tentang faham ekstrim dan radikal, serta mengunjungi masing-masin pemeluk agama agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Jika masing-masing pemeluk agama melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa tidak ada lagi konflik antar umat beragama." (Wawancara pada tanggal 12 Agustus 3023)

Keterangan yang sama dikemukakan oleh tokoh masyarakat bernama Abd. Rasyid bahwa:

“Wilayah Masamba Sebagai Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara dalam perkembangan dan pergeseran nilai. banyaknya muncul orang-orang yang ekstrim, yang radikal dengan selalu menyalahkan agamanya orang, bahkan dilingkup agamanya pula disalahkan dan disesatkan bahkan dikapirkan jika cara pelaksanaan ibadahnya berbeda. Jangankan berbeda agama dikapirkan, berbeda pelaksanaan ibadah disesatkan dan dikapirkan. Kami penyuluh agama islam memberi penjelasan kepada masyarakat terhadap faham ekstrim dan radikal, bahwa jangan diladeni mereka, karena memang kerjanya mencari musuh. demikian yang dilakukan oleh penyuluh, memberi pemahaman kepada masyarakat tentang faham ekstrim dan radikal, serta mengunjungi masing-masing pemeluk agama agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Jika masing-masing pemeluk agama melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa tidak ada lagi konflik antar umat beragama.” (Wawancara pada tanggal 14 Agustus 3023)

Keterangan yang sama dikemukakan oleh tokoh masyarakat bernama Muhammad: “ Bahwa: dengan masuknya berbagai faham di Indonesia, khususnya di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara yang mana faham Wahabi yang sudah masuk menyebarkan fahamnya di tengah-tengah masyarakat yang bukan wahabi, dengan selalu mengkapirkan orang yang tidak sefaham dengannya, bahkan menjastifikasi masuk neraka. Hal ini yang terkadang memicu gejolak, antara wahabi dan Ahlusunnah Waljamaah, karena pengamalan beribadah banyak perbedaan, dan kelemahannya karena orang Wahabi tersebut suka mengkapirkan orang, sehingga terkadang muncul emosional dari faham yang lain. Belum lagi dengan Wahdah yang serba mengharamkan dari berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid, isra’ mi’raj. namun dengan danya penyuluh yang sanggup mengatasi setiap masalah. khususnya Wahabi dan Ahlussunah Waljamaah. termasuk pula Wahdah, sehingga dapat teratasi dengan baik.” (Wawancara pada tanggal 15 Agustus 3023)

Kemudian salah seorang penyuluh agama di Kecamatan masamba bernama Rahmatiah mengemukakan:

“Bahwa saya sebagai penyuluh agama melaksanakan amanah untuk mendampingi masyarakat dalam hidup dan kehidupannya khususnya tentang hidup beragama sering terjadi kesalah fahaman yang disebabkan dengan adanya berita-berita yang tidak jelas sumbernya mengipormasikan kepada pemeluk agama yang minoritas bahwa akan diusir oleh pemeluk agama yang mayoritas yakni islam. Setelah berita itu beredar di masyarakat Kecamatan Masamba, maka kami sebagai penyuluh agama dengan segera mengantisipasi dan memberikan penjelasan kepada pemeluk agama yang minoritas bahwa berita itu adalah bohong, hanya ingin mengadu domba antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya seperti islam yang maoritas, Hindu dan Budha yang minoritas. Dengan cara ini kami sebagai penyuluh agama dapat meredam sehingga isu itu tidak berkelanjutan”
(Wawancara pada tanggal 15 Agustus 3023)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Peran penyuluh Agama Islam dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dengan meberikan pencerahan kepada masing-masing pemeluk Agama yang ada dalam Wilyah Kecamatan Masamba, dan jika terdengar ada gesekan antar pemeluk agama, atau sesama gama maka penyuluh dengan segera mengunjungi pada tempat yang terjadi gesekan, agar tidak berkembang dan dibesar-besarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim. Al-kafiruun. Ayat 1-6
Rasyid, Abdur. Wawancara. 14 Agustus 2023.
Ami, Ma'ruf. *pernyataan FKUB*. Jakarta Pusat, Kamis 1-4-2021.
Muhamad. Wawancara. 15 Agustus 2023
Rahmatilah. Wawancara. 15 Agustus 2023.
Syahrudin. Wawancara. 12 Agustus 2023.
sikologi Kognitif J. Mat. Ilm. 3(1) 23–30.